

Â Perlu Keputusan Politik Kembangkan Sel Surya

Sebagai negara yang dilewati garis khatulistiwa, Indonesia potensial mengembangkan pembangkit listrik tenaga surya sebagai alternatif batubara dan diesel. Namun, hingga saat ini sikap pemerintah untuk mengembangkannya dirasa kurang serius.Â

Ahli sel surya, Wilson Wenas dari Departemen Fisika Institut Teknologi Bandung (ITB), Selasa (28/10), di Bandung, mengatakan, belum ada keputusan politik untuk mengembangkan teknologi itu sebagai bagian dari industri strategis.

"Kami khawatir jika nantinya teknologi ini berkembang, Indonesia hanya jadi penonton. Padahal, Indonesia mempunyai nilai tambah sebagai negara khatulistiwa yang menerima panas matahari lebih banyak dari negara lain," katanya.

Menurut Wilson, aplikasi teknologi sel surya untuk sekarang memang relatif mahal, namun bila tidak mengembangkannya, nantinya Indonesia hanya akan menjadi pasar empuk bagi produsen luar.

"Dulu, aplikasi teknologi handphone juga pernah dilakukan oleh ITB. Tetapi, karena tidak ada keputusan politik mengenai industri handphone ini, akhirnya Indonesia hanya jadi konsumen. Mana ada handphone buatan Indonesia," katanya.

Menurut Wilson, booming handphone di Indonesia adalah tragedi, mengingat teknologi itu sesungguhnya sudah dikembangkan ITB hampir 20 tahun silam. Oleh karena itu, ia mengingatkan agar teknologi sel surya tidak mengulang tragedi tersebut.

Wilson yang pernah meraih award dan hadiah 500.000 yen dari Tokyo Institute of Technology dengan proyek penelitian S3 teknologi semikonduktor dan aplikasi sel surya mengatakan, pengembangan berikut aplikasi teknologi membutuhkan waktu serta modal untuk industri.

Namun, pengembangan teknologi ini dilematis di Indonesia. Di satu sisi perakitan pembangkit listrik tenaga surya diwajibkan menggunakan komponen minimal 80

Bandung, Kompas - Â